

BAB IV

REPRESENTASI ABSURDITAS PADA KARAKTER UCHIHA OBITO DAN KRITIK ABSURDITAS

A. Representasi Absurditas pada Karakter Uchiha Obito

Untuk mengetahui absurditas pada karakter Uchiha Obito, maka perlu dilakukan analisis mendalam dengan menggunakan metode analisis semiotika Rodland Barthes, terhadap kelima episode yang menjadi wahana absurditas dari bentuk kehilangan, bentuk keputusan, bentuk keterasingan, bentuk pemberontakan, dan bentuk penerimaan. Kelima episode yang menjadi wahana tersebut terdapat dalam serial anime *Naruto Shippuden*, dengan judul 1) episode 346: *World of Dream*, 2) episode 371: *Hole*, 3) episode 372: *Something to Fix the Hole*, 4) episode 382: *A Shinobi's Dream*, dan 5) episode 391: *Madara Uchiha Arises*, akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bentuk Kehilangan dalam Episode 346: *World of Dream*



Gambar 4.9

Bentuk kehilangan dalam episode 346: *World of Dream*, dengan *timecode*: 03:12-04:29, dapat dilihat pada gambar (4.9), gambar tersebut merupakan adegan dari episode 346 yang terdapat karakter Uchiha Obito, dan merupakan adegan yang merepresentasikan absurditas bentuk kehilangan. Untuk mengetahui bentuk kehilangan dalam gambar (4.9), proses analisis dilakukan berdasarkan semiotika Roland Barthes, yakni tanda penanda, makna denotasi dan makna konotasi, serta mitos yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

Obito : “Rin, aku akan....aku akan mengubah takdir”

Obito : “Aku akan membawamu kedalam dunia yang damai, tunggu aku di sana”

(adegan langsung berpindah lokasi di gua persembunyian Madara di bawah tanah)

Madara : “Apakah kau masih peduli dengan teman mu itu?”

Obito : “Tidak, dia hidup atau mati, itu tidak ada artinya lagi bagiku”

Madara : “Baguslah, kau mengerti juga dengan dunia yang kumaksud, dunia yang penuh dengan penderitaan”

b. Tanda dan Penanda

Pada gambar (4.9), tanda yang ditemukan adalah kalimat yang diucapkan Obito kepada jasad Rin “*Rin aku akan...aku akan mengubah takdir*” dengan penanda Obito yang sedang memangku jasad Rin yang berlumuran darah.

c. Makna Denotasi

Makna Denotasi pada gambar (4.9), adalah Obito sedang memangku jasad Rin yang berlumuran darah, sembari membayangkan kilas balik

Rin mati tepat di depan mata kepalanya. Kemudian adegan berganti langsung kepada Obito yang sudah berada di persembunyian Madara di bawah tanah.

d. Makna Konotasi

Makna konotasi pada gambar (4.9), adalah Obito yang diliputi rasa sedih karena telah kehilangan sosok Rin yang menjadi tujuan hidupnya, sehingga sembari memangku jasad Rin, Obito menangis dan meluapkan emosinya dengan menyalahkan dunia yang kejam, dan dia akan menciptakan dunia ilusi yang damai dengan mengubah takdir.

e. Mitos

Mitos pada gambar (4.9) adalah kehilangan orang yang dicintai merupakan pengalaman yang sangat menyakitkan. Dalam kasus Obito, maka kehilangan Rin sebagai sosok yang sangat dicintai nya, telah membuat kehilangan yang begitu mendalam. Dalam perspektik yang berbeda, kematian seseorang dianggap sebagai proses berpindah kehidupan dari dunia menuju kehidupan akhirat.

f. Pembahasan

Bentuk kehilangan pada karakter Uchiha Obito ditemukan dalam episode 346, bentuk kehilangan didapat dari Camus yang melihat bahwa orang-orang cenderung mempercayai adanya gagasan atau ide akan harapan kehidupan lain yang jauh lebih baik dan berhak untuk didapatkan. Akan tetapi, disinilah letak paradoksnya, Camus menyadari bahwasanya gagasan atau ide yang menjadi alasan untuk terus menjalani hidup tersebut merupakan alasan yang sama juga untuk mati.¹ Inilah yang terjadi pada Obito, kehilangan sosok Rin hidupnya membuat

¹ Albert Camus, *The Myth Of Sisyphus And Other Essays*.1955: hal 4

Obito hilang arah dan tak mempunyai tujuan. Rin sebagai sosok yang sangat dicintai oleh Obito itu, berhasil menjadi alasan baginya untuk terus menjalani kehidupan yang kejam di tengah peperangan yang sedang melanda dunia. Namun semuanya berubah ketika sosok yang menjadi tujuan dan arah hidupnya Obito itu tiada. Dengan demikian, absurditas bentuk kehilangan tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito dalam episode 346.

Berdasarkan pemikiran Mulla Shadra, segala sesuatu itu terus berubah dan akan “kehilangan” bentuk sebelumnya demi mencapai bentuk yang baru atau bahan untuk mencapai suatu eksistensi yang lebih tinggi. Mulla Shadra menjelaskan, bahwa dunia adalah materi yang fana, sehingga kehilangan merupakan akibat yang didapat dari sifat sementara eksistensi material, oleh karenanya kehilangan merupakan sebuah hal yang wajar.² Karena hal tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika eksistensi (wujud) yang terus berubah sebab inti dari realitas tidak berada pada sifat objek-nya, akantetapi pada eksistensi itu sendiri, yang dinamis dan berjuang untuk kesempurnaan.

Oleh karena itu, kehilangan dalam pandangan seorang Mulla Sadra, merupakan aspek integral dari harmoni kosmik yang mendalam. Mulla Shadra mendorong individu untuk melihat melampaui batas-batas jasmani, mengakui bahwa setiap transformasi, termasuk penderitaan, adalah sebuah perkembangan menuju pemurnian jiwa dan peleburan dengan Yang Mutlak. Kehilangan bukan hanya sekedar kehilangan, tetapi sebuah metamorfosis menuju realitas yang lebih tinggi. Hal inilah yang kemudian tidak disadari oleh Uchiha Obito, yang mengarah pada penafsirannya yang keliru tentang kehilangan.

² Syirazi Sadruddin, *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Fi Al-Asfar Al-'Aqliyyah Al-Arba'ah* (Daru Ihya' al-Turats, 1981).

2. Bentuk Keputusan dalam Episode 371: *Hole*



Gambar 4.10

Bentuk keputusan dalam episode 371: *Hole*, dengan *timecode*: 18:38-22:30, dapat dilihat pada gambar (4.10), gambar tersebut merupakan adegan dari episode 371 yang terdapat karakter Uchiha Obito, dan merupakan adegan yang merepresentasikan absurditas bentuk keputusan. Untuk mengetahui bentuk keputusan pada gambar (4.10), proses analisis dilakukan berdasarkan semiotika Roland Barthes, yakni tanda penanda, makna denotasi dan makna konotasi, serta mitos yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

Obito : “Sistem, Shinobi, Desa, dan ikatanlah..yang membuatku putus asa, dan ingin membuat dunia tiruannya!”

- Kakashi : “Apa kau ingat kata-kata Naruto?, bukankah menyakitkan kalau tak punya teman yang sesungguhnya dalam hati ini?, aku mengutip perkataanmu yang dulu dan memberitahukan padanya, Aku tahu kau masih mengingatnya, dan aku juga masih percaya padamu”
- Obito : “Lihatlah!...Tak ada apapun di dalam hatiku!..Bahkan aku tak bisa merasakan sakit (sembari menunjukan bagian tubuhnya yang berlubang), jangan merasa sok bersalah Kakashi, Lubang ini terbuka karena kejamnya dunia ini, dulu aku merasakan kepedihan disini, apa artinya semua ini? Jadi aku tinggalkan semuanya, bukankah selama ini kau juga sangat menderita? Kakashi, sudah cukup”
- Kakashi : “Rin sudah mati, dan kau masih hidup! Masih sempatkan kau berpikir bahwa semua itu masih bisa mengisi lubang dihatimu? Kau tak boleh hapus ingatan tentang Rin yang asli, padaku Rin telah mengorbankan jiwanya demi menyelamatkan desa, coba saja kau isi lubang dihatimu itu dengan dunnia khayalanmu, tapi itu tidak akan pernah bisa menutupinya!”

b. Tanda dan Penanda

Pada gambar (4.10), tanda yang ditemukan adalah kalimat yang diucapkan Obito pada Kakashi “Lihatlah, tak ada apapun di dalam hatiku”, serta kalimat lainnya yang berbunyi “Apa yang kita rencanakan tak selalu berjalan sesuai kehendak kita” dengan penanda gestur Obito yang menunjukan lubang di tubuhnya dengan kedua tanganya.

c. Makna Denotasi

Makna Denotasi pada gambar (4.10), adalah Obito yang terluka tersebut sedang menjelaskan alasan atas semua keputusan yang telah diambilnya bahwa dirinya kecewa terhadap sistem, shinobi, desa, dan ikatan yang terbentuk dihidupnya.

d. Makna Konotasi

Makna Konotasi pada gambar (4.10) adalah Obito kecewa terhadap kehidupan yang dijalannya karena tidak sesuai dengan keinginannya. Obito sudah tidak berniat lagi untuk menjalani kehidupan nyata dan ingin membangun dunia ilusi tanpa penderitaan, yang di dalamnya orang dapat bermimpi dengan bebas.

e. Mitos

Mitos pada gambar (4.10) adalah Obito merasa putus asa, karena kehidupan tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Dalam konteks budaya lokal di indoneisa, salah satunya budaya suku jawa, ujian merupakan bentuk pembersihan atau penyucian diri dengan konsep “*nrimo ing pandum*” yang mengajarkan bahwa penderitaan itu merupakan bagian dari kehidupan.

f. Pembahasan

Bentuk keputusan pada karakter Uchiha Obito ditemukan pada Episode 371, bentuk keputusan didapat dari perasaan yang muncul atas kesadaran akan pemahaman bahwa hidup sudah tidak layak untuk dijalani, yang menuntun pada pengambilan tindakan yang tergesa-gesa, sebab bagaimanapun juga orang bunuh diri karena menganggap hidup sudah tidak layak untuk dijalani adalah sebuah kebenaran.³ Inilah yang terjadi pada Obito, kematian Rin sebagai sosok yang sangat dicintai olehnya, membuat Obito hidup tak tentu arah dan kehilangan tujuan. Akibatnya Obito sampai pada suatu kesimpulan yang terkesan tergesa-gesa bahwa kenyataan sangatlah kejam, kehidupan dunia seringkali tidak memberikan apa yang diinginkan. Akibatnya, perasaan hampa yang

³ Albert Camus, *The Myth Of Sisyphus And Other Essays*. 1955: hal 9

mengerumuni Obito membuatnya putus asa dan ingin membuat dunia tiruan dimana semua mimpi dan harapan dapat terwujud tanpa diganggu oleh takdir dan kenyataan yang sering kali mengecewakan. Dengan demikian, absurditas bentuk keputusan tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito dalam episode 371.

Berdasarkan pemikiran Al-Ghazali, maka keputusan merupakan ujian atau yang dilihatnya sebagai sebuah langkah penyucian untuk menuju pada kebersihan batin. Dalam kitabnya yang berjudul *Al-Munqidh min al-Dalal*, Al-Ghazali menggambarkan tentang pengalamannya yang mendalam ketika meragukan semua pengetahuan, tak terkecuali akal dan indra, dimana ini merupakan bagian daripada fase perjalanan spiritual yang panjang untuk mencapai tahapan yang lebih baik dalam mengenal Tuhan.⁴ Kutipan terkenalnya adalah sebagai berikut:

“Aku terjankit penyakit keputusan selama hampir dua bulan...hingga Tuhan menyembuhkanku dengan cahaya-nya”

Keputusan diatasi melalui penerimaan dengan rasa yang penuh dengan rasa keikhlasan yang mendalam, melalui proses penyucian hati ini, maka dapat membawa pada kepastian dengan melalui cahaya Tuhan. Sebab keputusan menurut pandangan Al-Ghazali bukanlah akhir, akan tetapi ujian untuk membangkitkan kesadaran spiritual menuju tingkatan yang lebih dalam lagi, dalam arti yang positif adalah untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada yang esa. Dengan begitu, keputusan dapat dilalui dengan mudah dan dengan kesadaran yang mendalam maka dapat disadari bahwa keputusan ini hanyalah sebagian kecil dari ujian kehidupan atau bahkan pengingat untuk setiap individu agar menyadari setiap konsekuensi dari setiap perbuatannya.

⁴ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000 hal 50-55).

3. Bentuk Keterasingan dalam Episode 372: *Something to Fix The Hole*



Gambar 4.11

Bentuk keterasingan dalam episode 372: *Something to Fix the Hole*, dengan *timecode*: 06:23-09:19, dapat dilihat pada gambar (4.11), gambar tersebut merupakan adegan dari episode 372 yang terdapat karakter Uchiha Obito, dan merupakan adegan yang merepresentasikan absurditas bentuk keterasingan. Untuk mengetahui bentuk keterasingan pada gambar (4.11), proses analisis dilakukan berdasarkan semiotika Roland Barthes, yakni: tanda penanda, makna denotasi dan makna konotasi, serta mitos yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

- Obito : “Memangnya apa yang salah dengan dunia genjutsu (dunia ilusi), dunia nyata sangatlah kejam, lubang ini hanya akan bertambah besar. Apa yang kita rencanakan tak selalu berjalan sesuai kehendak kita, pertolongan juga tak selalu tiba tepat waktu, seperti yang terjadi padaku, kau setujukan Kakashi?”
- Kakashi : “Mungkin aku Shinobi sampah, tapi aku pelajari beberapa hal. Lubang di hati seorang akan terisi oleh orang lain, yang berada di sekitarmu, orang-orang tak akan mengitari seorang yang membuang ingatan tentang teman-temanya dan menyerah pada dunia ini hanya karena sesuatu tak berjalan sesuai dengan keinginan, dan orang lain tak akan bantu seorang yang melarikan diri dan tak lakukan apapun, selama kau tak menyerah pasti akan selalu ada bantuan datang!”
- Obito : “Kata-katamu itu hanya manis di bibir saja, seorang yang bisa dapatkan kebahagiaan sejati adalah mereka yang tinggalkan kenyataan dan ingatan tentang teman-temanya!”
- Kakashi : “Dalam dunia ninja, siapapun yang melanggar peraturan adalah sampah, tapi seorang yang tinggalkan teman-temanya lebih buruk daripada sampah, dan seorang yang tak peduli pada perasaan teman-temanya lebih buruk daripada sampah!”

b. Tanda dan Penanda

Pada gambar (4.11), tanda yang ditemukan adalah kalimat yang diucapkan Obito kepada Kakashi “Memangnya apa yang salah dengan dunia Genjutsu, dunia nyata sangatlah kejam” dengan penanda lubang dibagian tubuh Obito.

c. Makna Denotasi

Makna Denotasi pada gambar (4.11) adalah Obito memilih untuk meninggalkan kenyataan dan membuang ingatan tentang teman-temanya,

dia lebih memilih untuk mengasingkan dirinya karena merasa kecewa pada dunia.

d. Makna Konotasi

Makna Konotasi pada gambar (4.11) adalah Obito memutuskan ikatan emosional dengan teman-temannya, dia sengaja menjauhkan diri dari lingkungan sosialnya. Obito yang putus asa menolak kenyataan dan berusaha lari darinya dengan menjalani hidup dalam kesendirian dan identitas orang lain

e. Mitos

Mitos pada gambar (4:11), adalah keterasingan Obito yang menarik diri dari dunia di sekitarnya dan menjalani hidup dalam kesendirian. Dalam struktur masyarakat modern, maka teknologi dan urbanisasi sering digambarkan sebagai sumber keterasingan.

f. Pembahasan

Bentuk keterasingan pada karakter Uchiha Obito ditemukan pada episode 372, bentuk keterasingan didapat dari kekosongan jiwa yang disebabkan oleh perasaan kesepian. Perasaan kesepian tersebut terjadi bukan tanpa alasan, akan tetapi akibat dari perasaan kehilangan dan putus asa, yang kemudian mendorong pada sikap menutup diri dari segala aspek.⁵ Inilah yang terjadi pada Obito yang putus asa karena kehilangan Rin, Obito memilih jalan untuk mengasingkan dirinya dari peradaban, memutus ikatan dengan teman-temannya dan membuat seolah dia telah mati. Kehilangan harapan dan kepercayaan pada kehidupan dunia membuat Obito hidup dengan identitas orang lain yang bahkan dengan semua itu, dia hanya berusaha meyakinkan dirinya bahwa inilah

⁵ Albert Camus, *The Myth Of Sisyphus And Other Essays*. 1955: hal 4

jalan kebenaran yang telah menjadi pilihannya. Obito berjalan di dunai dengan perasaan seolah dia berjalan di neraka, kejamnya dunia bahkan tak mampu lagi membuat Obito merasakan rasa sakit karena lubang dihatinya. Dengan demikian, absurditas bentuk keterasingan tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito dalam episode 372.

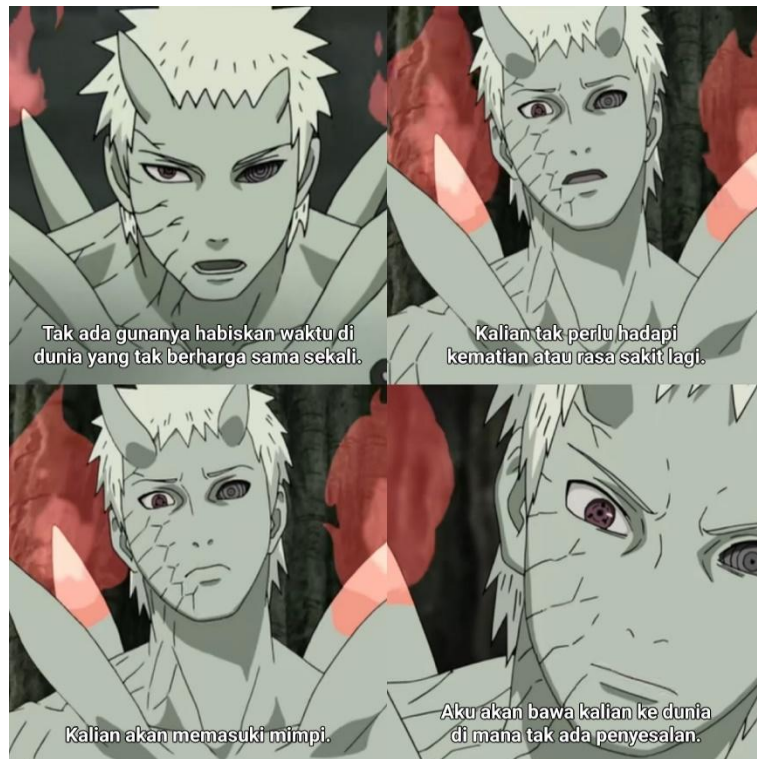
Dalam pemikiran Al-Ghazali, maka keterasingan merupakan langkah penyatuan diri dengan Tuhan (Ittihad). Artinya, yakni sebuah langkah dalam rangka menghadirkan nilai-nilai ketuhanan (kebaikan) dalam diri serta berusaha menekan sifat-sifat yang dianggap dapat mengotori dan mencemari jiwa.⁶ Kutipan yang terkenal dari Al-Ghazali dalam kitab nya yang berjudul *Al-Munqidh min al-Dalal* adalah sebagai berikut:

“Aku menyadari diriku terasing dari semua yang kuketahui, bahkan dari diriku sendiri”

Al-Ghazali menggambarkan keterasingan yang dialaminya, sebagai sebuah krisis spiritual yang mendalam. Dia meninggalkan posisinya sebagai pemimpin tertinggi dari *Nizamiyah* untuk melakukan *Uzlah* selama kurang lebihnya sepuluh tahun. Keterasingan muncul akibat dari lupa diri terhadap tujuan hidup yang sejati, karena dunia ini merupakan penjara bagi mereka yang beriman dan surga bagi mereka yang mencintai dunia. Oleh sebab itu, keterasingan ini merupakan pengingat atau semacam “sinyal” bagi individu untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada Tuhan dan bangkit dari kelalaian. Kesalahan yang selama ini tidak disadari seharusnya dapat menjadi titik balik terhadap kebahagiaan yang hanya dapat ditemukan ketika dekat dengan Tuhan dan menjauhi apa yang menjadi larangannya. Dengan demikian, rasa asing tersebut justru bisa menjadi awal dari perjalanan pulang menuju hakikat diri yang abadi.

⁶ Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dhalal*. (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2000 hal 50-55).

4. Bentuk Pemberontakan dalam Episode 382: *A Shinobi's Dream*



Gambar 4.12

Bentuk pemberontakan dalam episode 382: *A Shinobi's Dream*, dengan *timecode*: 04:31-22:30, dapat dilihat pada gambar (4.12), gambar tersebut merupakan adegan dari episode 382 yang terdapat karakter Uchiha Obito, dan merupakan adegan yang merepresentasikan absurditas bentuk pemberontakan. Untuk mengetahui bentuk pemberontakan pada gambar (4.12), proses analisis dilakukan berdasarkan semiotika Roland Barthes, yakni tanda penanda, makna denotasi dan makna konotasi, serta mitos yang akan jelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

Obito : “Daripada rasakan penyesalan, sebaiknya berhenti dan tak lakukan apapun!”

Para Shinobi : “Kalau kita tak lakukan apapun, kita akan selamat?”

Obito : “Ya kalian tak perlu hadapi kematian atau rasa sakit lagi, kalian akan memasuki mimpi”
Hashiram : “Jangan menyerah! Kalau kalian terkena Genjutsu, itu sama artinya kalian telah mati”.

b. Tanda dan Penanda

Pada gambar (4.12), tanda yang ditemukan adalah kalimat yang diucapkan Obito kepada para aliansi Shinobi “Ya, kalian tak perlu hadapi kematian atau rasa sakit lagi, kalian akan memasuki mimpi”, dan Obito yang sudah berubah wujud menjadi dewa, dengan penanda gestur kedua tangan Obito yang mengajak para aliansi Shinobi untuk ikut kedalam dunia ilusi.

c. Makna Denotasi

Makna denotasi pada gambar (4.12), adalah Obito mengajak semuanya untuk bergabung bersamanya kedalam dunia ilusi mata bulan yang akan dibuatnya, dengan begitu mereka semua tidak akan pernah lagi merasakan sakit karena dunia kenyataan yang kejam karena mereka dapat bermimpi sesuai dengan keinginan.

d. Makna Konotasi

Makna konotasi pada gambar (4.12) adalah Obito yang sudah muak dengan kehidupan dunia nyata ingin mengajak semuanya untuk melawan takdir dengan bergabung bersamanya masuk kedalam dunia ilusi tanpa penderitaan dan kenyataan yang kejam

e. Mitos

Mitos pada gambar (4.12), adalah pemberontakan Obito terhadap takdir dunia nyata, dengan membuat dunia tiruannya, dunia ilusi yang penuh damai. Pemberontakan dalam konteks masyarakat Indonesia identik dengan perlawanan terhadap penindasan, termasuk penjajahan.

f. Pembahasan

Bentuk pemberontakan pada karakter Uchiha Obito ditemukan dalam episode 382, Sisifus harus menjalani hari-harinya dalam pengulangan

yang abadi, kegiatan nya yang berulang-ulang menunjukkan bahwa tidak ada apapun didepan “sana” selain daripada kenyataan yang tengah di jalannya.⁷ Membayangkan Sisifus yang sedang menjalani hukumannya dengan pikiran bahwa dia terus mencoba walau hasilnya sama saja merupakan bagian dari penolakannya. Inilah yang terjadi pada Obito, bukan soalan salah atau benar terkait jalan yang dipilih oleh Obito, akan tetapi penolakannya pada takdir dunia dan kenyataan yang kejam telah mendorong hasrat untuk mewujudkan rencana ilusi Mata Bulan.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pemberontakan dapat dilakukan akan tetapi bukan secara fisik, Al-Ghazali lebih memilih untuk memberontak secara spiritual, pemberontakan dengan melalui jalur doa dan ikhtiar. Takdir merupakan ketetapan Tuhan, akan tetapi manusia diberi kebebasan untuk berusaha dan berdoa dengan kemampuannya, oleh karena itu pemberontakan yang dapat dilakukan adalah dengan melalui jalur syukur dan sabar, bukan penolakan. Dengan demikian, maka pemberontakan yang dilakukan oleh Obito, berbeda bentuk dengan pemberontakan dalam pandangan Al-Ghazali.⁸

5. Bentuk Penerimaan Episode 391: *Madara Uchiha Arises*

Bentuk penerimaa pada episode 391: Madara Uchiha Arises, tidak bisa dilihat hanya pada satu gambar saja, akan tetapi terdapat tiga gambar yang merupakan adegan dari episode 391 yang merepresentasikan bentuk penerimaan. Hal ini dikarenakan durasi panjang yang menunjukkan tanda-tanda absurditas bentuk penerimaan. Bentuk penerimaan dalam episode 391: Madara Uchiha Arises, dapat dilihat pada gambar (4.13), dengan timecode: 03:28-03:45, gambar (4.14) dengan timecode: 03:46-03:56 dan gambar (4.15) dengan timecode 03:57-04:44, adalah sebagai berikut:

⁷ Camus, *The Myth Of Sisyphus And Other Essays*. 1955: hal 75

⁸ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (PT Mizan Pustaka, 2008: bab 35 hal 362).



Gambar 4.13



Gambar 4.14



Gambar 4.15

Bentuk penerimaan dalam episode 391: *Madara Uchiha Arises*, dapat dilihat pada gambar (4.13) dengan *timecode*: 03:28-03:45, pada gambar (4.14) dengan *timecode*: 03:46-03:56, dan pada gambar (4.15) dengan *timecode*: 03:57-04:44, ketiga gambar tersebut merupakan adegan dari episode 391 yang terdapat karakter Uchiha Obito, dan merupakan adegan yang merepresentasikan absurditas bentuk penerimaan. Untuk mengetahui bentuk penerimaan pada gambar (4.13), gambar (4.14), dan gambar (4.15), proses analisis dibagi dilakukan berdasarkan semiotika Roland Barthes, yakni tanda penanda, makna denotasi dan makna konotasi, serta mitos yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Dialog

Obito : “Rin...Rin adalah satu-satunya cahaya dan harapan bagiku, setelah aku kehilangan Rin caraku melihat dunia berubah menjadi

sebuah neraka yang kelam...dunia menjadi sekelam neraka, aku berjalan di dunia ini menggunakan identitas Madara, tapi semuanya itu hanya untuk pastikan apa yang kupercaya, meski dengan sharinggan ini, tak ada apapun yang kulihat”

Kakashi : “Kalau mau coba, aku yakin kau juga bisa melihatnya, lagipula kau dan aku punya mata yang sama, kalau rekan-rekan yang kau percayai berkumpul, harapan akan menampakan wujudnya, itulah yang kupercayai Obito...”

Obito : “Jalan Naruto ya...”

b. Tanda dan Penanda

Tanda pada gambar (4.13), adalah kalimat yang dikatakan Obito pada Kakashi “*Rin adalah satu-satunya cahaya dan harapan bagiku, setelah aku kehilangan Rin, caraku melihat dunia berubah*” dengan penanda adegan menampilkan Rin yang sedang berada di hamparan ladang bunga. Dan tanda pada gambar (4.14), adalah kalimat yang dikatakan Obito pada Kakashi “*Aku berjalan di dunia ini menggunakan identitas Madara*” dengan penanda adegan menampilkan bulan berwarna merah yang merupakan rencana Mata Bulan. Serta tanda pada gambar (4.15) adalah kalimat yang dikatakan Obito pada Kakashi “*Jalan Naruto ya...*” dengan penanda adegan yang menampilkan wajah Obito yang sedang merenung.

c. Makna Denotasi

Makna denotasi pada gambar (4.13), adalah Obito menyatakan bahwa cara dia melihat dunia berubah ketika kehilangan sosok Rin. Dan makna denotasi pada gambar (4.14), adalah Obito menyatakan bahwa selama ini dirinya hidup menggunakan identitas Madara. Serta makna denotasi pada

gambar (4.15), adalah Kakashi yang sedang menjelaskan tentang harapan kepada Obito

d. Makna Konotasi

Makna konotasi pada gambar (4.13), gambar (4.14), dan gambar (4.15), adalah sama bahwa Obito mengakui dan menerima kenyataan. Obito mengakui kehilangan sosok Rin telah membuat dirinya mengambil jalan yang salah, dia juga mengakui telah membunag eksistensi dirinya sendiri dengan menggunakan identitas orang lain, dan di akhir cerita Obito menerima semuanya dan mengikuti jalan Naurto sang tokoh utama untuk menyebarkan perdamaian ke seluruh dunia sehingga dia pada akhirnya bergabung dengan pasukan aliansi para Shinobi

e. Mitos

Mitos pada gambar (4.13), gambar (4.14), dan gambar (4.15) adalah penerimaan Obito terhadap kenyataan, pengakuan atas semua perbuatannya yang menyebabkan kekacauan dunia, kesalahannya dalam mengambil keputusan dan kekelirunya dalam menafsirkan jalan kehidupan. Dalam konteks agama islam, maka penerimaan disini berarti menerima ketetapan dari Allah.swt, yang merujuk pada qaada dan qodar, ketetapan yang mutlak berasal dari Tuhan dan batasan bagi manusia untuk dapat bisa memilih sendiri dengan usaha. Akan tetapi bagi beberapa orang, qada dan qadar telah menjadi kesalahpahaman. Dalam hal pasifitas, beberapa orang menganggap ini sebagai pembenaran atas tindakanya untuk tidak berusaha dan melakukan apa-apa, padahal sebaliknya, justru Islam mengajarkan keseimbangan antara keduanya. Usaha dan doa haruslah senantiasa berjalan beriringan.

f. Pembahasan

Bentuk penerimaan pada karakter Uchiha Obito dapat ditemukan dalam episode 391, bentuk penerimaan didapat dari fakta bahwa tidak ada kenyataan lain selain daripada hukuman yang tengah dijalani oleh Sisifus, dirinya memberontak sekaligus menyadari bahwa ia hidup hanya untuk menjalani hukuman, sisifus tidak membayangkan hari esok yang indah atau ilusi akan kehidupan lain yang jauh lebih baik dan berhak untuk didapatkan, akan tetapi kesadarannya terikat hanya pada satu waktu, menandakan penerimaannya pada kenyataan tidak bisa dihindari karena itu adalah jalan yang ia miliki.⁹ Inilah yang terjadi pada Obito, dia menerima kenyataan bahwa Rin telah tiada, dan semua perbuatannya bukanlah yang diharapkan oleh Rin. Obito berhasil disadarkan oleh Naruto dan utamanya oleh sahabat masa kecilnya yakni Kakashi, Obito akhirnya bisa membuka penglihatannya akan suatu ikatan yang sangat berharga nilainya, karena dengan ikatan itu kenyataan sekejam apapun dapat dihadapi dengan perasaan saling mendukung dan melindungi. Dengan demikian, absurditas bentuk penerimaan tergambar jelas pada karakter Uchiha Obito dalam episode 391.

Dalam pandangan Ibnu Arabi, Takdir bukanlah semata-mata sebuah kewajiban, tetapi merupakan manifestasi dari kesadaran tertinggi manusia akan Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud), di mana semua kejadian di alam semesta merupakan tajalli (ekspresi) dari maksud dan sifat-sifat Ilahi. Dalam *Fusus al-Hikam*, Ibnu Arabi menjelaskan bahwa takdir bukanlah sebuah batasan eksternal, melainkan perwujudan dari pengetahuan Tuhan yang tertulis di Lauh Mahfuz sejak awal waktu. Oleh karena itu, ia berpendapat bahwa penerimaan bukanlah kepasifan belaka, melainkan pertemuan kehendak manusia (iradat) dengan kehendak Ilahi

⁹ Albert Camus, *The Myth Of Sisyphus And Other Essays*. 1955: hal 77

(mashi'ah), yang memungkinkan jiwa mencapai ketenangan (sakinah) melalui pengenalan akan keindahan takdir dalam suatu kerangka kebijaksanaan.¹⁰

6. Kritik Absurditas Albert Camus

Albert Camus dengan pemikiran absurditas nya, menegaskan bahwa hidup pada dasarnya tidak memiliki tujuan intrinsik. Dalam karya terkenalnya, *The Myth of Sisyphus*, Camus menggambarkan kehidupan manusia dengan menggunakan Sisifus, yang terus-menerus mendorong batu ke atas bukit, hanya untuk menyaksikan bahwa batu tersebut berguling kembali ke bawah, yang berfungsi sebagai metafora untuk kehidupan yang dia anggap tidak berbuah dan tanpa tujuan. Meskipun ini menarik dan menggugah pemikiran akan suatu nilai yang tidak terlihat secara langsung, akan tetapi secara mendasar bertentangan dengan keyakinan dan pokok-pokok ajaran Islam yang menekankan pentingnya hidup terutama nilai atau hikmah dalam hidup, tujuan ilahi, dan harmoni antara umat manusia dan alam semesta. Dalam Islam, keberadaan atau eksistensi tidak bermakna tidaklah ada dan tak masuk akal secara agama. Sebaliknya, setiap aspek dari keberadaan manusia dipandang sebagai bagian integral dari skema ilahi yang lebih besar. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan yang jelas yakni untuk menyembah Allah dan menjadi pemimpin di bumi. Surah Adz-Dzariyat ayat 56, mengungkapkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku." (Q.S Adz-Dzariyat: ayat 56)

¹⁰ Ibn Arabi, *Fusus Al-Hikam* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1999).

Ayat ini menekankan bahwa keberadaan manusia memiliki arah yang mulia dan bermakna, bertentangan dengan perspektif Camus yang menyatakan bahwa hidup itu absurd dan pada dasarnya tidak memiliki makna. Camus berpendapat bahwa tidak adanya makna dalam hidup berasal dari kegagalan manusia untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam hidupnya dan bagi keberadaannya di lingkungan yang tidak memberikan jawaban. Dengan ayat 56 dari surah Adz-Dzariyat tersebut, maka pendapat Camus terbantah secara jelas.

Berdasarkan tafsir *Al-Misbah* jilid 13 karya M.Quraish Shihab, pada halaman 355, Allah dalam Surat Adz-Adzariyat ayat 56 sejara jelas menegaskan bahwa tujuan daripada penciptaan Jin dan Manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, adapun kemudian kata “Jin” diucapkan terlebih dahulu dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ini karena memang Jin lebih dulu diciptakan daripada Manusia. Selain itu juga, dalam tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa Allah pada surah Adz-Dzariyat ayat 56 menggunakan bentuk persona pertama (Aku) dengan kata lain adalah tunggal, dimaksudkan untuk aspek beribadah yang kaitanya hanya dengan Allah semata-mata, tanpa adanya keterlibatan selain Allah.¹¹

Selain itu, pemikiran dari tokoh cendekiawan muslim seperti Ibnu Khaldun juga memperkuat kritik terhadap absurditas Albert Camus yang mengatakan bahwa hidup itu tidak memiliki makna. Salah satu karya besarnya adalah kitab “*Al-Ibar*” yang kemudian terbagi kedalam tujuh volume, dan volume pertamanya berjudul “*Muqaddimah*”. Pada bab pertama di halaman 71 *Muqaddimah* edisi Pustaka Firdaus yang diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha tahun 1986, Ibnu Khaldun menjelaskan tentang pentingnya peran manusia dalam menjalankan peradaban di bumi, manusia yang merupakan bagian dari struktur sosial yang lebih kompleks, memiliki peranan

¹¹ M Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH*, 13th ed. (Lentera Hati, 2002).

yang sangat penting bagi lingkungan dan menjadi tokoh utama dalam peradaban. Tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan dasar sebagai makhluk hidup semata, akan tetapi manusia juga membentuk solidaritas dan menghasilkan nilai-nilai moralitas yang semakin mengukuhkan eksistensinya sebagai makhluk yang mempunyai daya, upaya dan karsa. Dengan demikian, semakin jelaslah peranan penting manusia dalam kehidupan dan fungsinya dalam menggerakkan roda peradaban, sehingga tidak memberikan ruang bagi ketidakbermaknaan hidup.¹²

Dapat disimpulkan, bahwa tujuan dari keberadaan manusia di dunia ini adalah sebagaimana yang terkandung di dalam Quran Surah Adz-Dzariyat ayat ke-56. Selain itu juga, manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola kehidupan di dunia ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibnu Khaldun dalam kitab “Al-Ibar” pada jilid pertamanya yang berjudul “Muqaddimah” halaman ke-71 edisi Pustaka Firdaus yang diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha tahun 1986. Walaupun pemikiran Camus memiliki kontribusi besar bagi pemikiram filsafat di abad ke20, akan tetapi pemikiranya itu sangat bertentangan dengan konsep kehidupan dalam sudut pandang agama Islam. Walaupun Camus sendiri mengungkapkan bahwa manusia harus terus menghadirkan perjuangan dengan terus menjalani hidupnya sekalipun absurd dan tidak memiliki makna, tetap saja hal ini tidak sejalan dengan konsep kehidupan dalam sudut pandang agama Islam yang menekankan pentingnya pemahaman akan kehidupan serta tujuan dari keberadaannya di dunia dengan melalui proses akal pikiran dan keimanan dalam segala aspek, termasuk tujuan dan makna dalam kehidupan. Karena dengan demikian itu, manusia terutama manusia di era modern ini, mampu menghadapi berbagai macam bentuk tantangan yang semakin kompleks.

¹² Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*: diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha (Pustaka Firdaus, 1986).